

MAKNA IMAN DALAM PELAYANAN HOLISTIK

Saefnat Saetban

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo
E-mail: saefnat_sef@yahoo.co.id

Abstract

Holistic service is the main responsibility of all followers of Christ, holistic does not only apply to people who are able to materially (funds) because the main principle in holistic service is not having to have a lot of money. This article can reveal the most attitudes but in doing holistic service, or who expects holistic service. Require your organization to pay special attention to holistic service. Release the debilitating voice that holistic can drain your wealth, the main element in holistic ministry is not enriching other people materially with the wealth you have. Holistic is not new, but Christ first did holistically, the prophets in the Old Testament have done holistic, although holistic ministry requires funds but holistic properly does not demand your property. This article aims to answer the question of "faith growth in Holistic ministry". Maybe those of you who carry out holistic ministry to the congregation are often cornered with a cynical voice that your congregation grows not because of the teaching of the Word but because of basic necessities, and vice versa, you as a congregation who receive basic necessities from your church also often feel cornered by that cynical voice.

Keywords: *Holistic ministry, Christ follower, Faith, Teaching, God's Word.*

Abstrak

Pelayanan holistik adalah tanggung jawab utama bagi semua pengikut Kristus, holistik tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang mampu dalam materi (dana), karena prinsip utama dalam pelayanan holistik bukan harus memiliki uang yang banyak. Dalam artikel ini dapat mengungkapkan sikap yang paling tetapi dalam melakukan pelayanan holistik, atau yang mengharapkan pelayanan holistik. Wajibkan organisasi anda untuk memberi perhatian khusus dalam pelayanan holistik. Lepaskan suara yang melemahkan bahwa holistik dapat menguras harta anda, unsur utama dalam pelayanan holistik bukan memperkaya orang lain secara material dengan harta kekayaan yang anda miliki. Holistik bukan hal baru, tetapi Kristus terlebih dahulu melakukan holistik, nabi-nabi dalam Perjanjian Lama telah melakukan holistik, walaupun dalam pelayanan holistik membutuhkan dana tetapi holistik secara benar tidak menuntut harta anda. Artikel ini bertujuan menjawab persoalan seputar "pertumbuhan iman dalam pelayanan Holistik". Mungkin bagi anda yang melakukan pelayanan holistik terhadap jemaat seringkali terpojokan dengan suara sinis bahwa jemaat anda bertumbuh bukan karena pengajaran pengajaran Firman tetapi karena sembako, begitu sebaliknya anda sebagai jemaat yang menerima sembako dari gereja anda juga seringkali merasa dipojokan dengan suara sinis tersebut.

Kata Kunci: Pelayanan holistik, Pengikut Kristus, Iman, Pengajaran, Firman Tuhan.

PENDAHULUAN

Seringkali dapat terungkap bahwa kaum miskin adalah orang-orang yang tidak mau bekerja, tidak ingin berusaha untuk memiliki sesuatu. Namun istilah “miskin” kurang tepat jika dikenakan pada manusia sebagai “gelar” karena tidak ada satupun manusia yang diciptakan untuk hidup miskin.

Tetapi ada pula hal-hal yang menyebabkan kemiskinan yakni: kemalasan, problem hidup, faktor ekonomi, keterbatasan mata pencaharian, kekurangan pengelolaan pertanian dan keterbatasan pendidikan. Secara teologis kemiskinan ada dua bagian yakni miskin jasmani dan miskin rohani. Dalam tanggung jawab pelayanan seorang hamba Tuhan memiliki hak untuk melakukan pelayanan holistik, ataupun sebaliknya tidak bisa melakukan pelayanan holistik.

Dengan melihat dua bagian ini penulis memiliki kesadaran secara normal untuk meneliti dan menyelesaikan persoalan tersebut. Apakah Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik? Arti kata ‘Iman’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan.[1] Seseorang yang memiliki ketetapan hati dalam kepercayaan kepada Allah. Iman kepada Allah berarti iman kepada FirmanNya.[2] kata Iman (*Faith*) memiliki arti sebagai suatu kebenaran yang objektif, yang

diwahyukan yang dipercaya (*Fides qual*) atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah (*Fidesque*).[3] Pengertian iman dalam Perjanjian Lama, yakni: Perkataan ‘iman’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Ibrani ‘*aman*’ yang dapat diterjemahkan dengan ‘*firmness*’ atau keteguhan, kekokohan dan ketetapan.[4] Dalam Perjanjian Baru, perkataan yang dipergunakan menerangkan ‘iman’ atau ‘kepercayaan’ adalah ‘*pistis*’ (bahasa Yunani), berasal dari kata *Pisteno*, yang artinya ‘saya percaya’ atau ‘saya mempercayai’[5]

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dasar keyakinan ini adalah Firman Allah (Ibrani 11:1). Dalam Ibrani 11:1 dikatakan: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Iman mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia. Dasar iman adalah Firman Allah (Roma 4: 20-21).

Tujuan iman adalah iman kepada Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan adalah iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Menurut Arthurpink sebagaimana dikutip Wofford, “iman adalah dimana ketaatan adalah bunga dan buah yang indah yang terjadi jika iman itu telah dinyatakan dalam kenyataan.[6]”

Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa iman menuntun orang pada ketaatan yang penuh pada kehendak Allah. Iman menuntun orang percaya untuk hidup benar di hadapan Allah, serta melakukan perintah Allah secara penuh. Sebagian besar denominasi gereja telah sepakat bahwa kekristenan yang mengabaikan konteks tidak dapat diterima lagi. Kontekstualisasi iman dan teologi kristen adalah suatu yang imperatif.[7] Karena teologi kristen tidak akan bermanfaat tanpa memperhitungkan realitas-realitas yang menantang refleksi teologis itu sendiri.[8]

Teologi bukan hanya suatu studi intelektual dan akademis, yang mulai dari praduga-praduga teologi obyektif, tetapi suatu pengetahuan dan hikmat dalam suatu situasi konkret. Karena itu, teologi tidak dapat dilakukan di luar suatu konteks yang hidup, yang dalam rangka studi ini berarti situasi penderitaan bangsa-bangsa di Asia. Dalam bagian ini seharusnya menunjukkan suatu tuntutan spiritual bahwa penderitaan tidak selamanya bersifat fisik, tetapi penderitaan manusia juga bisa dalam spritualnya, dengan prinsip ini pelayanan holistik menempati posisi yang cukup penting dalam pelayanan. Holistik merupakan sarana pengobatan terhadap segala kesakitan yang dialami oleh setiap manusia. Kembali pada hakekat penciptaan, Tuhan menciptakan manusia itu tidak hanya

memperhatikan fisiknya saja, atau mentalnya saja, atau sosialnya saja atau bahkan hanya spiritualnya saja. Tetapi utuh. Keutuhan ciptaan Allah kepada manusia ini yang kemudian menjadi background dikembangkannya pelayanan pastoral kepada manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013).

Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Holistik adalah saluran kata dari bahasa Inggris yaitu “Holistic” yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya. Jika kata holistik ini dipakai dalam rangka pelayanan kepada orang lain yang membutuhkan maka mempunyai arti layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh, baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual mendapat perhatian yang seimbang. Prinsip dalam pelayanan holistik dapat memperhatikan seluruh bagian dalam kehidupan manusia, bukan saja secara fisik tetapi spiritual juga menempati posisi yang penting. Karena seringkali spiritual yang dapat dibaharui dengan maksimal akan mempengaruhi perubahan fisik secara otomatis. Potensi spiritual porsinya lebih besar maka dalam pelayanan holistik seharusnya dapat memperhatikan spiritual secara penuh.

Dalam hal ini dapat diungkapkan bahwa holistik mencakup banyak ide yakni, semua tindakan yang dapat dilakukan kepada orang lain. Bisa berbentuk fisik yakni material, makanan, minuman, pakaian, rumah, mobil, sepeda motor, dan hal lain yang berbentuk fisik, namun holistik juga bisa bersifat spiritual yakni, iman, emosi, mental. Kedua bagian ini tidak akan pernah terlepas dari setiap pelayanan. Gary T. Hipp menyatakan bahwa ‘holistik’

artinya “Perpaduan antara kehidupan lahir batin yang seimbang dengan memadukan ‘kaidah kencana’ mengacu kepada pengembangan masyarakat dan Amanat Agung Yesus Kristus”. Karena itu, “Pelayanan Holistik” artinya pelayanan yang dilakukan secara utuh, yakni pemberitaan Injil yang dapat menjawab kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani.

Pengertian Pelayanan Holistik Kata “pelayanan” dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah perihal atau cara melayani. Sedangkan kata “holistik” akar katanya berasal dari bahasa Yunani holos yang artinya semua, keseluruhan, total. Jadi, pelayanan holistik adalah cara melayani secara menyeluruh.[9] Itu adalah pengertian secara umum. Prospek pelayanan holistik terhadap manusia secara menyeluruh, istilah yang digunakan adalah total dapat diartikan bahwa melayani secara penuh di sebagian saja, sehingga ketika holistik hanya memenuhi kebutuhan fisik itu berarti belum mencapai makna sesungguhnya tentang holistik.

Esensi Holistik

Pembahasan tentang esensi Holistik sangat penting dalam bagian ini, sebab untuk melakukan penjangkauan jiwa dengan pelayanan holistik penting untuk memahami esensi dari bentuk pelayanan itu.

Hal yang paling esensial dalam melakukan holistik adalah berita injil. Konsep ini dapat diterima dan dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka dalam pelayanan holistik.

Pemberitaan Injil menurut Herlianto, pelayanan holistic adalah pelayanan yang mencakup Pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.[10] Dalam kutipan ini dapat mengungkapkan bahwa salah satu sarana untuk melakukan pelayanan holistik adalah “pemberitaan injil”. Idenya sasaran utama dalam pelayanan holistik adalah jangkau manusia secara “utuh”, konsep utuh yang di maksudkan adalah secara fisik dan spiritual dapat terjangkau.

Yakob Tomatala menyatakan bahwa hakikat atau esensi pelayanan holistik di mana dapat dijelaskan sebagai “satu” yang memiliki kesatuan integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh. Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan yang holistik yaitu: Persekutuan (koinoneo), Pelayanan (diakoneo), Kesaksian (martureo) dan Pemberitaan (kerigma/kerusso).[11] Bagian ini merupakan pelengkap yang erat hubungannya dengan penjelasan

sebelumnya bahwa holistik dapat mengikat semua unsur dalam pelayanan manusia, yaitu dapat mempererat persekutuan, mengembangkan pelayanan, menuntun orang dalam kesaksian yang benar, mengenakan kewajiban yang mutlak dalam pekabaran Injil. Empat unsur ini menjadi satu paket dalam pelayanan holistik, hal ini berbeda dengan bentuk pelayanan holistik, karena pelayanan holistik secara fisik akan disesuaikan dengan kondisi subyek (orang yang melayani) dan obyek (orang yang dilayani), namun yang ideal dalam pelayanan holistik harus mencakup semua bagian dalam kehidupan manusia, penekanan ini tidak terletak pada nilai pemberian tetapi fokus pada sasaran pelayanan.

J.C. Hoekendijk sebagaimana dikutip oleh Arie de Kuiper di dalam bukunya “Misiologia”, dijelaskan bahwa pelayanan holistik itu meliputi unsur-unsur pelayanan, yaitu: Koinonia (persekutuan), Martyria (kesaksian), dan Diakonia (pelayanan), merupakan hal yang mutlak menggarisi Pekabaran Injil dan mendatangkan syalom (damai sejahtera, keselamatan) yang dijanjikan oleh Tuhan.[12]

Berbicara tentang kebutuhan jasmani artinya hal-hal yang bersifat lahiriah atau kebutuhan dasar manusia sedangkan kebutuhan rohani adalah hal-hal yang bersifat batiniah seseorang. Kalau kita

memperhatikan dengan seksama bagian-bagian Alkitab maka kita dapat menemukan bahwa Firman Tuhan menghendaki agar umat Tuhan dapat membangun hubungan yang seimbang yakni antara Allah (hubungan vertikal) dan sesama (horizontal). Sehingga implikasi praktis dari kehidupan rohani yang baik adalah peduli terhadap sesamanya yang dapat ditunjukkan melalui tindakan kasih atau menjawab kebutuhan secara jasmaniah orang-orang yang berada di sekitar kita. Ini dapat kita ketahui melalui 10 Hukum Musa. Hukum-hukum itu dibagi dalam dua bagian yaitu hukum 1-4 mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan hukum 5-10 mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam pelayanan Tuhan Yesus kita juga menemukan bahwa Tuhan Yesus memberikan teladan kepada pengikut-Nya. Hal yang pertama yang Ia lakukan adalah selalu berhubungan dengan Bapa-Nya tetapi di sisi yang lain kehidupan Yesus sangat solider dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka secara jasmani. Dengan demikian maka, 'Pelayanan Holistik' adalah pelayanan yang diinspirasi oleh Alkitab dan semestinya kita melakukan pelayanan ini dengan giat sebagai tindakan ketaatan kita kepada Allah.

Peran Iman Dalam Holistik

Topik ini penting untuk dikaji secara matang sehingga tidak memiliki motivasi yang keliru dalam pertumbuhan iman. Kebanyakan orang memiliki pemahaman bahwa kaum miskin menempatkan holistik sebagai tujuan dari iman, secara realita hal ini tidak dapat diklaim sebagai suatu kebenaran mutlak, sebab tujuan dari iman bukan untuk sarana yang Tuhan berikan, lebih tepat jika diungkapkan bahwa niat orang tidak mampu (miskin), selalu tertuju pada holistik. Layak untuk melakukan penelitian terhadap Makna Iman dalam Pelayanan Holistik. Karena iman menjadi jembatan utama bagi Pelayan Holistik dan Penerima holistik. Dalam pelayanan holistik setiap pemberita Firman tentunya harus memiliki harapan bahwa firman Allah dapat mengubah pikiran orang dilayani. Setiap orang yang hendak dilayani juga pasti memiliki pengharapan bahwa setiap pelayanan itu dapat memberkati. Inilah yang dimaksudkan ada perang iman dalam pelayanan holistik pemikiran yang normal akan mengakui bahwa manusia tidak akan bertahan hidup jika hanya kebutuhan fisik saja yang dipenuhi, tetapi kokohnya suatu kehidupan karena rohnya juga dikenyangkan dengan Firman Allah.

Peran iman dalam pelayanan holistik akan membawa orang kepada tujuan hidup yang benar yakni menerima Kristus sebagai

Tuhan dan juruselamat, maka dalam pelayanan bermisi harus dipahami bahwa kesulitan terbesar adalah ketika menghadapi orang-orang yang lemah secara fisik, bagian ini harus dikuatkan terlebih dahulu. Namun bukan berarti penulisan ini hanya mewajibkan pelayanan holistik itu hanya tertuju pada kebutuhan fisik saja tetapi ingin mengungkapkan bahwa kebutuhan fisik dan rohani merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Sketsa terbesar yang dapat menghambat pelayanan holistik adalah ketika kita tidak mau berkorban, sebab semua bentuk pelayanan pasti menuntut pengorbanan, bahkan bisa mengorbankan nyawa. Jika pelayanan kita belum mengalami pengorbanan kita belum sempurna dalam melayani Kristus. Pelayanan kepada Kristus menuntut setiap orang yang percaya untuk berkorban, dalam hal ini, bentuk pengorbanan pasti berbeda, namun pengorbanan itu sasarannya adalah spritual dan fisik dapat dilayani.

Strategi Pelayanan Holistik

Pada umumnya kalau kita berbicara soal pelayanan maka orientasi berpikir kita adalah membangun hubungan dengan Tuhan atau mengajak orang melalui Firman Tuhan untuk hidup lebih dekat kepada Tuhan. Kalau kita berbicara tentang 'Pelayanan Holistik' maka orientasi kita

tidak saja membangun hubungan dengan Tuhan atau mengajak orang untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan tetapi orientasi berpikir juga mengarah kepada pemenuhan kebutuhan secara jasmani.

Dengan demikian kita tidak saja membangun hubungan dengan Tuhan tetapi kita juga berpikir tentang kesejahteraan secara jasmani atau pemenuhan kebutuhan jasmani juga tercukupkan baik pelayan itu maupun orang yang sedang dilayani. Pemikiran strategis untuk 'Pelayanan Holistik' mengarah kepada pemberdayaan ekonomi jemaat. Pemikiran ini bervariasi, terletak pada masing-masing sumber daya yang tersedia. Artinya tidak semua tempat memiliki strategi yang sama. Di bawah ini saya mengungkapkan ide strategis yang secara umum dapat mengakomodasikan jemaat menuju ekonomi mandiri yaitu:

1. Gereja menyediakan sumber daya untuk dapat dikelola oleh jemaat sendiri. Sumber daya yang dimaksud disesuaikan dengan keadaan setempat.

2. Gereja melatih tenaga untuk dapat mengelola sumber daya tersebut. Prioritas dari pelatihan adalah untuk penjangkauan jiwa-jiwa (menolong jiwa-jiwa dalam hubungan vertikal dengan Tuhan). Tenaga-tenaga tersebut juga trampil mengelola sumber daya yang dimiliki oleh gereja. Hal ini dimaksudkan untuk gereja memiliki dana sendiri dalam kegiatan penginjilan dan

penginjilan yang dikerjakan juga menjangkau aspek rohani dan juga aspek jasmani dari jiwa-jiwa tersebut.

3. Profit dari setiap usaha dapat dikelola oleh departemen khusus yang juga memiliki paradigma penjangkauan secara holistik. Hal ini dimaksudkan untuk regenerasi visi penjangkauan.

Sulit memang pemikiran ini dapat diterapkan dalam pelayanan dan kemungkinan juga mengalami tantangan. Ini merupakan hal yang wajar, sebab untuk memulai sesuatu yang baru apa lagi orang tidak terbiasa dengan sistem pelayanan seperti ini pastilah mengalami kendala. Tetapi tidak salah kalau mencoba. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah pemberitaan Injil membutuhkan dana dan terkadang orang tidak mau melakukannya karena kekurangan dana tersebut. Pada hal pemberitaan Injil adalah perintah yang wajib (Mat. 28:19-20, I Kor. 9:16). Dalam Injil Mat. 28:11-15, mencatat tentang keseriusan orang tertentu untuk membayar sejumlah uang dan bertindak melalui politik untuk menyebarkan berita bohong (Yesus tidak bangkit tetapi mayat-Nya dicuri oleh murid-murid). Kalau orang Kristen tidak melakukan sesuatu untuk memberitakan berita yang benar maka kita bisa pastikan bahwa dunia ini akan muncul segala berita bohong tentang fakta Injil. Karena itu, semestinya kita sebagai orang percaya harus

berpikir secara serius untuk mencari berbagai terobosan agar pemberitaan Injil tidak terhambat oleh karena alasan butuh banyak biaya dan kita tidak memiliki dana yang cukup.

Sasaran Utama Dalam Holistik

Dalam setiap bentuk pelayanan sangat pasti memiliki tujuan akhir dari pelayanan tersebut. Dalam hal ini, satu-satunya sasaran utama dalam pelayanan holistik adalah semua suku bangsa mendengar tentang Yesus Kristus. Tentang misi Tuhan Yesus kepada dunia bangsa-bangsa lain juga ditegaskan oleh Samuel Benyamin Hakh, sebagai berikut: “Yesus, menurut ketiga Injil Sinoptik, memiliki perhatian yang cukup besar terhadap misi kepada semua bangsa. Hal ini nyata dari laporan ketiga Injil ini bahwa Yesus tidak hanya melaksanakan misiNya atau memberitakan Kerajaan Allah kepada bangsa-Nya sendiri, yaitu bangsa Israel tetapi Ia juga melintasi batas bangsa-Nya pergi ke daerah yang bukan Yahudi untuk memberitakan Injil dan melakukan mujizat.[13]”

Dua hal yang harus diperhatikan dalam pelayanan holistik yakni roh dan raga yang merupakan sasaran utama dalam pelayanan, setiap roh seseorang harus disentuh terlebih dahulu dengan firman Tuhan yakni injil tentang Yesus Kristus, dan secara raga harus memberi makan

kepada yang lapar. Contoh pelayanan ini telah dilakukan oleh Yesus Kristus terlebih dahulu, sehingga pelayanan holistik dapat diteladani dari Yesus Kristus. Pelayanan ini bukan hal baru namun contoh yang sudah tercatat dalam Alkitab.

Pelayanan *holistic* merupakan dimensi pelayanan gereja yang perlu dilakukan. Menurut Will Metzger bahwa pelayanan *holistic* sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran bahwa pelayanan Kristiani kepada orang-orang yang terhilang harus juga memerhatikan aspek-aspek kebutuhan jasmaniah orang-orang yang dilayani. Dan ini adalah sebuah kesadaran yang sangat baik.[14]

Dalam kutipan ini juga dapat menyetujui bahwa pelayanan holistik adalah tugas setiap gereja yang harus dilakukan, ketika melakukan pelayanan holistik berarti gereja tersebut dapat menyadari tugas yang dipercayakan Tuhan sebagai tanggung jawab yang harus dikerjakan sampai tuntas.

Problem dalam Pelayanan Holistik

Salah satu persoalan yang sangat familiar dalam pelayanan holistik adalah “kemiskinan” sehingga melalui Biro Pusat Statistik (BPS) tentu berbeda angka kemiskinan yang disusun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Perkiraan paling rendah[15] kira-kira 32 % penduduk

Indonesia ada di bawah garis kemiskinan. Perkiraan paling penilaian terhadap pertumbuhan iman disebabkan oleh sembako. Pemikiran ini tidak dibenarkan dalam artikel ini karena penulis lebih melihat fakta dalam pelayanan bahwasannya berkat yang diterima oleh orang-orang yang tidak mampu berkat itu dapat dari dampak iman mereka kepada Kristus.

Perkiraan ahli tentang angka kemiskinan di Indonesia sangat bervariasi. Angka kemiskinan yang disusun oleh pemerintah tinggi 60% penduduk Indonesia adalah orang miskin. Data-data kemiskinan akan terus berubah sesuai dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada 1 Oktober 2005 memunculkan kemiskinan baru karena makin rendahnya daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Kemiskinan paling tidak dapat dideskripsikan dalam dua hal yaitu kemiskinan yang realistis terjadi saat ini dan kemiskinan menurut Alkitab.

Kemiskinan masa kini yang sering terjadi di belahan bumi adalah kemiskinan mutlak, berupa kemiskinan material karena kekurangan uang atau harta benda. Orang miskin biasanya terkondisi kekurangan pangan, sandang, dan papan dan berkecenderungan untuk sakit. Kemiskinan

digambarkan oleh Soritua Nabaran sebagai berikut.

Kemiskinan dalam bentuk kemelaratan dan ketidakpunyaan mempunyai banyak wajah: seperti busung lapar, penyakit menular (seperti kolera, demam berdarah), ketidaktahuan, gubug berjejal di kota atau gubug dari daun kayu di desa, yaitu semua yang mengganggu, megurangi, dan meniadakan martabat manusia. Dunia menilai arti kehidupan berdasarkan apa yang dimiliki secara fisik, namun penilaian Tuhan bukan berdasarkan apa yang dimiliki manusia tetapi seberapa besar manusia berserah kepada-Nya, keselamatan akan terjadi atas setiap manusia yang mentotalitaskan hidupnya untuk Kristus, isi pengajaran ini yang seharusnya dimiliki sebagai aset terbesar bagi manusia.

Konsep Alkitab Tentang

Kemiskinan

Kemiskinan menurut Alkitab digambarkan sebagai keadaan buruk atau keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Dalam Perjanjian Lama kemiskinan disebut ebyon, orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu, disebut juga dal orang yang lemah dan tidak berdaya. Dalam Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani ptokos bearti orang yang bergitu melarat

sehingga tidak dapat hidup kecuali mengemis.

Pelayanan Bagi Orang

Miskin Dalam Alkitab

Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) mendahulukan orang tak berdaya adalah wujud cinta kepada sesama. Menurut Tuhan Yesus, bukan seorang Imam dan seorang Lewi yang dianggap suci oleh masyarakat yang dibenarkan, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir yang dibenarkan. Mencintai sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Preferential option (love) for the poor, tidak lain adalah wujud mencintai sesama sebagaimana Yesus mencintai.[16]

Terdapat tiga bentuk keterlibatan pada kaum miskin. Pertama, kurang lebih terbatas, dalam bentuk kunjungan ke komunitas-komunitas orang miskin, pertemuan-pertemuan, pendampingan terbatas, dukungan terhadap komunitas-komunitas beserta gerakan-gerakan mereka. Kedua, kerja ilmiah, menjalankan penelitian, menyampaikan penalaran profetis, kritis-kreatif, yang didorong oleh keterlibatan praktis berkaitan dengan keprihatinan komunitas tersebut. Ketiga, hidup di tengah rakyat dan bekerja bersama rakyat miskin.

Chung Hyun Kyung, seorang teolog feminis dari Korea memahami Yesus sebagai “hamba yang menderita”, yang sungguh-sungguh mengasihi dan menghormati perempuan sebagai manusia yang bermartabat.

Penderitaan Yesus yang mendatangkan keselamatan bagi umat manusia merefleksikan pengalaman perempuan yang menderita bagi orang lain. Selain itu, Yesus juga dipandang sebagai “Pembebas”, “revolusioner” dan “martir politik”. Yesus digambarkan sebagai Dia “yang telah datang dengan kabar baik bagi orang miskin, tertindas dan terinjak-injak” dan melaluinya “umat manusia telah dibebaskan dari keadaan diperbudak dan diasingkan oleh orang-orang yang menguasai dan menindas mereka[17]”.

Chung Hyun Kyung, seorang teolog feminis dari Korea memahami Yesus sebagai “hamba yang menderita”, yang sungguh-sungguh mengasihi dan menghormati perempuan sebagai manusia yang bermartabat. Penderitaan Yesus yang mendatangkan keselamatan bagi umat manusia merefleksikan pengalaman perempuan yang menderita bagi orang lain. Selain itu, Yesus juga dipandang sebagai “Pembebas”, “revolusioner” dan “martir politik”. Yesus digambarkan

sebagai Dia “yang telah datang dengan kabar baik bagi orang miskin, tertindas dan terinjak-

injak” dan melaluinya “umat manusia telah dibebaskan dari keadaan diperbudak dan diasingkan

oleh orang-orang yang menguasai dan menindas mereka”. Chung Hyun Kyung, seorang teolog feminis dari Korea memahami Yesus sebagai “hamba yang menderita”, yang sungguh-sungguh mengasihi dan menghormati perempuan sebagai manusia yang bermartabat. Penderitaan Yesus yang mendatangkan keselamatan bagi umat manusia merefleksikan pengalaman perempuan yang menderita bagi orang lain. Selain itu, Yesus juga dipandang sebagai “Pembebas”, “revolusioner” dan “martir politik”. Yesus digambarkan sebagai Dia “yang telah datang dengan kabar baik bagi orang miskin, tertindas dan terinjak-injak” dan melaluinya “umat manusia telah dibebaskan dari keadaan diperbudak dan diasingkan oleh orang-orang yang menguasai dan menindas mereka”.

Kemiskinan dan kelaparan tidak dapat diterima secara moral karena Yesus sendiri mengajarkan untuk mengasihi sesama sebagaimana kita mengasihi Allah (Mat 22: 37-39). Untuk mengasihi Allah adalah komitmen diri kita sendiri memenuhi maksud Allah untuk ciptaan-Nya, dalam

mengasihi sesama adalah intinya. Yesus juga mengajarkan etika ini dalam pengajaran-Nya dalam khotbah di Bukit, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat 7:12).

Pembebasan orang miskin dari pemerasan oleh pihak kuat dan dari kebutuhan mereka merupakan sebuah tema sentral dari khotbah Yohanes Pembaptis. Yohanes menyatakan, “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian. “Ia berkata kepada para pemungut cukai, “Jangan menagih lebih banyak dari pada yang ditentukan bagimu,” dan kepada para prajurit, “Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan kemiskinan dan kelaparan tidak dapat diterima secara moral karena Yesus sendiri mengajarkan untuk mengasihi sesama sebagaimana kita mengasihi Allah (Mat 22: 37-39). Untuk mengasihi Allah adalah komitmen diri kita sendiri memenuhi maksud Allah untuk ciptaan-Nya, dalam mengasihi sesama adalah intinya. .[18]

Pembebasan orang miskin dari pemerasan oleh pihak kuat dan dari

kebutuhan mereka merupakan sebuah tema sentral dari khotbah Yohanes Pembaptis. Yohanes menyatakan, “Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian. “Ia berkata kepada para pemungut cukai, “Jangan menagih lebih banyak dari pada yang ditentukan bagimu,” dan kepada para prajurit, “Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu” (Luk 3:1-14; Mrk 3:1-10). Yohanes menjalani sebagian besar kehidupannya di padang gurun. Yesus memuji dia sebagai nabi Allah dan menyatakan suatu kontras, “orang yang berpakaian indah dan yang hidup mewah, tempatnya di istana raja” (Luk 7:24-30).[19]

Matius 19:21, kata Yesus kepadanya jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, jualah segala milikmu dan berikalah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.

Secara biblikal Tuhan Yesus memperhatikan orang-orang, secara utuh sehingga menjadi wajar bahwa orang miskin itu layak untuk dilayani. Dalam percakapan Tuhan Yesus dengan si pemuda tersebut menunjukkan satu ide bahwa kesempurnaan dalam pelayanan adalah

ketika memberi kepada orang miskin. Maka dalam bagian ini penulis dapat mengungkapkan bahwa pelayanan kepada orang-orang tidak mampu itu kewajiban, masalah pertumbuhan iman dalam holistik terletak pada pengajaran bukan pada nilai pemberian.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa peran iman dalam holistik merupakan keyakinan penuh bahwa setiap orang yang dilayani harus mengalami perubahan secara fisik dan spiritual. Karena respon penuh untuk melakukan pelayanan holistik adalah rasa hormat atau ketaatan kepada mandat Kristus untuk memperhatikan orang-orang yang lemah yang dimaksudkan ialah lemat secara utuh yakni secara fisik dan spiritual.

Pertumbuhan iman orang lemah dipengaruhi oleh pengajaran dalam pelayanan holistik, bukan nilai pemberian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman. Karena pemberian itu merupakan anugerah Tuhan secara umum itulah sebab tidak perlu mengfokuskan iman kepada apa yang diberikan pun pasti Tuhan pelihara sebab kebutuhan jasmani itu masuk dalam kategori anugerah umum, siapa saja akan mendapat bagian, secara teologis dapat dipahami bahwa kebutuhan fisik bukan merupakan tujuan iman tetapi kebutuhan

fisik adalah dampak dari iman. Memberi itu tanggung jawab menerima itu adalah hak untuk memperoleh jadi, jika orang mampu dapat memberi sadari bahwa pemberian anda itu merupakan tanggung jawab anda sedang orang yang menerima anda berhak untuk menerimanya. Dalam hal ini rasa ucapan syukur harus dikembalikan kepada Tuhan sumber berkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika Surabaya, 1997
- [2] Billy Joe Daugherty, *Kuasa Iman*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004
- [3] Gerald Licollins. Edward G. Farrugia, *Kamus Teologia*, Yogyakarta : Kanasius, 1996
- [4] F.C. Grand dan H.H. Rawley, *Dictionary Of The Bible, Edisi II*, Original Editor : James Hastings) T dan T Clark and Charles Scribner
- [5] Xavier Leon-Dufour, *Eksiklopedia Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kansius, 1990
- [6] Wofford. *Kepemimpinan yang Mengubah*, (Yogyakarta: Andi, 1990), 133.
- [7] Stephen B. Bevans mengungkapkan ada dua kategori faktor yang mendasari pemikiran bahwa kontekstualisasi itu adalah suatu yang imperatif yakni faktor internal dan eksternal. Internal antara lain inkarnasi Kristus dan ciri sacramental dari realitas. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari ketidakpuasan gereja-gereja di negara berkembang terhadap ketidaksesuaian pemikiran teologi negara Barat dengan keberadaan masyarakat dan budaya di negara-negara berkembang. Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*(Maumere, Flores: Ledalero,

2002

[8] Stephen B. Bevans mengungkapkan ada dua kategori faktor yang mendasari pemikiran bahwa kontekstualisasi itu adalah suatu yang imperatif yakni faktor internal dan eksternal. Internal antara lain inkarnasi Kristus dan ciri sacramental dari realitas. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari ketidakpuasan gereja-gereja di negara berkembang terhadap ketidaksesuaian pemikiran teologi negara Barat dengan keberadaan masyarakat dan budaya di negara-negara berkembang. Stephen B Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Mamere, Flores: Ledalero, 2002), 13-25

[9] KBBI Online,

[10] Herlianto, 1998. *Pelayanan Perkotaan* (Bandung: Yabina)

[11] Yakob Tomatala, 2003. *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation), 61

[12] Arie de Kuiper, 2003. *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Samuel Benyamin Hakh, 2008.

[13] *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media)

[14] Will Metzger, *Tell the Truth: The Whole to the Whole Person by the Whole People* (Surabaya: Momentum, 2005)

[15] Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: DasarTheologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

[16] Banawiratma, JB dan Muller, J, *Bertelologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai tantangan Hidup Beriman.*

Yogyakarta: Kanisius, 1993

[17] Ranto G. Simamora, 105; Leonardo Boff, *Passion of Christ, Passion of the World: The Fact, Their Interpretation, and Their meaning, Yesterday and Today* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1987

[18] Robert Stiver et al., *Christian Ethics: A Case Method Approach* (Maryknoll: Orbis Books, 1989

[19] Glenn H. Stassen dan David P. Gushee, 462-463.